

Determinan Pengangguran di Indonesia: Studi Kasus Data IFLS

Ismadiyanti Purwaning Astuti, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 22 Agustus 2022

Revision: 10 Februari 2023

Accepted: 26 Maret 2023

Kata Kunci:

Pengangguran, pendidikan, jenis kelamin, tempat tinggal

Abstract

Unemployment is one of the problems faced by both developed and developing countries. The increasing number of the workforce is not accompanied by an increase in the number of jobs, causing unemployment problems. This study aims to analyze the factors that influence unemployment in Indonesia on a micro basis. These factors include education, gender, and place of residence that affect unemployment in Indonesia. The data used in this study is the 2015 Indonesia Family Life Survey (IFLS) data. The results show that education and residence have a negative and significant effect on unemployment, while gender has a positive and significant impact on unemployment. The education variable shows that individuals who do not attend school are most at risk for unemployment, while individuals with higher education are at least at risk for unemployment. The gender variable shows that male individuals are more at risk for unemployment than women, and individuals who live in rural areas are more at risk of unemployment than those who live in urban areas. From these results, the government must improve the community's education to have the skills to work or create jobs. In addition, the government must equalize educational facilities, not only centered in urban areas but in rural areas necessary to provide adequate educational facilities.

Abstrak

Pengangguran menjadi salah satu masalah yang dihadapi baik negara maju dan berkembang. Jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah lapangan kerja sehingga menimbulkan masalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia secara mikro. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu pendidikan, jenis kelamin, dan tempat tinggal berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Variabel pendidikan menunjukkan bahwa individu yang tidak bersekolah paling beresiko untuk menganggur, sedangkan individu yang berpendidikan tinggi paling tidak beresiko untuk menganggur. Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko untuk menganggur daripada perempuan dan individu yang bertempat tinggal di pedesaan lebih beresiko menganggur daripada yang tinggal di perkotaan. Dari hasil tersebut, pemerintah harus meningkatkan pendidikan masyarakat minimal mempunyai ketrampilan untuk bekerja atau membuat pekerjaan. Selain itu, pemerintah harus pemeratakan fasilitas pendidikan, bukan hanya terpusat di perkotaan tetapi di pedesaan perlu diberikan fasilitas pendidikan yang tercukupi.

* *Corresponding Author.*

Ismadiyanti Purwaning Astuti, e-mail: ismadiyanti@amikom.ac.id

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara berkembang khususnya Indonesia. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang semakin meningkat tidak dibarengi dengan peningkatan lapangan kerja sehingga menimbulkan permasalahan pengangguran. Ketidakmampuan penduduk angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan akan menyebabkan permasalahan kejahatan seperti perampokan, pencurian, pelacuran dan kerusuhan politik. Pengangguran merupakan suatu kondisi dimana terjadi kegagalan dalam memanfaatkan sumber daya manusia sehingga membuat penduduk menjadi rentan terhadap kemiskinan dan hilangnya potensi penerimaan pajak penghasilan negara. Secara umum pengangguran dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga, kesehatan, pendapatan pemerintah dan pembangunan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Jumlah pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan. Pada bulan februari 2021, pengangguran mencapai 8,75 juta orang yang meningkat 26,26 persen dari februari tahun 2020 sebesar 6,93 persen. Tingkat pengangguran terbuka pada februari 2021 mencapai 6,26 persen atau naik 1,32 persen dibandingkan februari 2020 sebesar 4,99 persen. Kondisi sektor industri yang terpuruk akibat pandemic covid-19 mengakibatkan perusahaan cenderung mengurangi tenaga kerjanya dengan cara dirumahkan atau dikurangi jam kerjanya. Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dan resesi ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 berdampak pada peningkatan pengangguran.

Bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada tahun 2030-2040 merupakan suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih banyak dibanding dengan penduduk usia tidak produktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Hal tersebut dapat menjadi masalah pengangguran apabila ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mencukupi. Sisi positif dari bonus demografi adalah jumlah tenaga kerja yang produksi semakin banyak dapat mendukung pertumbuhan ekonomi apabila dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sisi negatifnya adalah bonus demografi akan menjadi boomerang bagi negara apabila lapangan kerja produktif tidak tersedia dan tidak dimanfaatkan. Jumlah pengangguran yang tinggi akan menjauhkan dari pertumbuhan ekonomi yang optimal dan meningkatkan resiko ketidakstabilan social (Boediono, 2016).

Ada beberapa faktor yang menentukan pengangguran di suatu daerah atau negara. Msigwa & Kipesha (2013) meneliti faktor yang mempengaruhi pengangguran usia muda di Tanzania. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin, lokasi geografis, pendidikan, ketrampilan dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap perbedaan status pekerjaan kaum muda di Tanzania. Baah-Boateng (2015) menganalisis penyebab pengangguran di Ghana baik prespektif permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dengan menggunakan data cross sectional survey rumah tangga, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Ghana yaitu pendidikan dan usia, upah reservasi individu, status perkawinan, jenis kelamin, status kemiskinan dan lokasi pedesaan- perkotaan. Beberapa aspek yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia yaitu faktor permintaan dan penawaran seperti penyerapan tenaga kerja sector industri dan jasa, tingkat upah minimum dan karakteristik individu (umur, status perkawinan dan latar belakang ekonomi keluarga) (Pratomo, 2017).

Jenis pengangguran di Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa aspek yaitu jenis kelamin, pendidikan dan usia (Dharma dan Arsyad, 2010). Jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki masih terjadi kesenjangan yaitu pengangguran perempuan jumlahnya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti universitas jumlah pengangguran lebih rendah dibanding dengan pendidikan yang lebih rendah seperti SMA. Pengangguran terbesar di Indonesia pada kelompok usia 15-19 tahun. Permasalahan pengangguran tidak hanya di tingkat nasional tetapi berada di berbagai wilayah baik provinsi maupun kabupaten di Indonesia. Wardhana, Kharisma, & Ibrahim (2019) menganalisis faktor-

faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran usia muda di provinsi Jawa Barat di tingkat mikro. Dengan menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa usia, status perkawinan, status dalam rumah tangga, pendidikan dan ukuran rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terhadap probabilitas pengangguran usia muda di Jawa Barat.

Pengangguran yang dimaksud dari penelitian ini adalah orang atau individu yang tidak atau belum bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Individu yang menganggur tidak sepenuhnya tidak melakukan pekerjaan apapun. Individu yang menganggur menghabiskan waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, wanita yang menganggur cenderung menghabiskan waktunya untuk melakukan tugas-tugas wanita sedangkan pria yang menganggur menghabiskan banyak waktu untuk melakukan tugas-tugas yang dikerjakan oleh pria (Fauser, 2019). Selain itu, ada faktor eksternalitas yang mempengaruhi seseorang yang tidak bekerja yaitu ketika seseorang pengangguran tinggal dengan orang yang bekerja akan memungkinkan untuk mendapatkan kemudahan akses pada barang publik dan jaringan sosial (Nolen, 2013).

Kondisi jumlah pengangguran di Indonesia yang cukup tinggi menjadikan pentingnya identifikasi terhadap kebijakan yang dapat menjadi penentu kenaikan dan penurunan pengangguran. Pemerintah memerlukan kebijakan yang tepat dalam menanggulangi pengangguran dalam strategi jangka Panjang maupun jangka pendek (Setiawan & Muafiqie, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia secara mikro. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan dan tempat tinggal berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini perlu diteliti karena dengan meneliti mengenai pengangguran diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dengan berbagai jenis tindakan kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh karakteristik individu terhadap pengangguran di Indonesia dengan menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data dari dokumen/publikasi dari instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang. Penelitian ini menggunakan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) merupakan survei longitudinal rumah tangga secara panel yang dilakukan di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan survey rumah tangga gelombang kelima yaitu IFLS5.

Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap pengangguran di Indonesia sehingga menggunakan model umum, yaitu:

$$UNEM_i = \alpha_0 + \alpha_1 EDU_i + \alpha_2 GEN_i + \alpha_3 MARI_i + \alpha_4 PLA_i + \epsilon_i$$

Dimana: UNEM_i adalah pengangguran; EDU_i adalah pendidikan; GEN_i adalah jenis kelamin; PLA_i adalah tempat tinggal dan ϵ_i adalah estimasi kesalahan.

Model yang digunakan dengan variabel yang bersifat kualitatif dimana variabel dependen bersifat dikotomis. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi di mana jenis data yang digunakan adalah data nominal, rasio dan interval. Variabel dependen dalam penelitian ini bersifat binomial maka dapat menggunakan metode regresi dengan teknik variabel dummy. Jika variabel mempunyai atribut dinilai 1 maka variabel yang tidak mengandung atribut dinilai 0. Model regresi bertujuan menganalisis respon kualitatif pada variabel dependen dengan menentukan probabilitas variabel independent dengan variabel dependen dalam keputusan yang bersifat kualitatif. Ada tiga analisis regresi yang dapat digunakan untuk mengestimasi variabel dependen yang bersifat binomial yaitu:

Analisis Linier Probability Models (LPM)

Regresi linier merupakan salah satu model statistik yang paling populer dalam penelitian ilmu sosial. Model probabilitas linier (LPM) merupakan model regresi linier yang diterapkan pada variabel dependen yang bersifat binary. LPM digunakan untuk tiga penggunaan yaitu inferensi dan estimasi, prediksi dan klasifikasi, dan seleksi bias. Inferensi dan estimasi digunakan untuk memperkirakan dan menguji pengaruh kovariat yang diminati pada variabel dependen yang biner, klasifikasi digunakan untuk memprediksi kelas atau probabilitas hasil yang baru dan seleksi bias digunakan untuk mengestimasi model seleksi dalam pencocokan skor kecenderungan dan tahap pertama model 2SLS (Chatla & Shmueli, 2013).

Keuntungan teoritis dan praktis dari LPM yang menghubungkan inferensi dengan kausalitas dan intepretasi kausal dari koefisien regresi (Angrist & Pischke, 2010). Karakteristik model LPM sama dengan model regresi linier maka metode OLS digunakan untuk menyelesaikan model regresi ini. Penaksir nilai Y minimal 0 dan maksimal 1 dengan jumlah pengamatan sebaiknya banyak. Model estimasi LPM mengasumsikan bahwa probabilitas bersifat linier terhadap variabel penjelas dan variabel terikat yang berupa kualitatif sebagai variabel dummy maka model LPM ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

Y = variabel dependen yang merupakan bilangan biner (nilai 1 dan 0)

X = variabel independen

Model LPM adalah model yang sederhana dan mudah tetapi mempunyai beberapa kelemahan. Menurut (Gujarathi, 2022) ada beberapa kelemahan dalam menggunakan OLS untuk mengestimasi LPM:

Residual (μ_i) tidak berdistribusi normal. Model dengan variabel dependennya bersifat binary yang hanya mempunyai dua nilai maka model LPM tidak berdistribusi normal. Residual dari model LPM tidak berdistribusi normal tetapi mengikuti distribusi binomial (distribusi Bernoulli). Distribusi normal yang tidak terpenuhi bukan merupakan masalah kritis karena estimasi dengan OLS tetap menghasilkan estimator yang tetap BLUE. Ukuran sampel yang besar pada estimator OLS cenderung terdistribusi secara normal sehingga LPM mengikuti prosedur OLS si bawah asumsi normalitas.

Varian dari residual mengandung unsur heteroskedastisitas karena e_i berdistribusi binomial. Apabila varian residual tersebut bersifat heteroskedastisitas maka estimatornya tidak lagi bersifat BLUE. Masalah tersebut dapat dihilangkan dengan menerapkan analisis regresi dengan metode WLS (Weight Least Square). Nilai prediksi Y_i , tidak akan selalu terletak di antara 0 dan 1 sehingga diperlukan model analisis baru yaitu logit dan probit. Nilai koefisien determinasi (R^2) tidak lagi mampu menjelaskan kesesuaian garis regresi dengan datanya.

Analisis Regresi Logistik

Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen yang kategori dan variabel independen bersifat kategori, kontinu atau gabungan dari keduanya. Analisis regresi logistik digunakan untuk memperoleh probabilitas terjadinya variabel dependen. Regresi logistik bertujuan untuk menanggulangi kelemahan LPM yang memberikan hasil kurang memuaskan karena menghasilkan probabilitas taksiran kurang dari nol atau lebih besar dari satu. Regresi logistik biner adalah suatu metode analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel respon (y) yang bersifat biner dengan variabel prediktor (x) (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Variabel respon y terdiri dari 2 kategori yaitu sukses dan gagal yang dinotasikan dengan $y=1$ (sukses) dan $y=0$ (gagal). Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas meskipun screening data outlier tetap dapat dilakukan. Secara umum persamaan regresi logistik untuk k variabel bebas adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}[\text{odds}(T/X_1, X_2, \dots, X_0)] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2, \dots, \beta_k X_k \dots\dots\dots(6)$$

Logaritma Natural atau \ln dari odds ratio tidak hanya bersifat linear pada X tetapi juga bersifat linear terhadap parameter. Persamaan tersebut yang kemudian dikenal sebagai model logit. Karakteristik dari model logit tersebut adalah:

Saat P dari 0 ke 1, logit L akan bergerak dari $-\infty$ ke ∞ . Probabilitas terletak antara 0 hingga 1, logit sendiri tidak terbatas. Walaupun L linear terhadap X , probabilitasnya sendiri tidak.

Model logit yang diberikan pada persamaan lima dapat diinterpretasikan sebagai berikut: slope β_2 merupakan pengukur perubahan nilai L karena perubahan nilai X , sementara Intercept β_1 merupakan nilai dari log-odds apabila nilai suatu slope nol. Logit model juga mengasumsikan bahwa log sebuah odds ratio berhubungan linier terhadap X_i atau nilai sebuah slope.

Apabila L , logit adalah positif, ini berarti bahwa apabila nilai variabel bebasnya meningkat, odds yang variabel dependennya sama dengan satu (yaitu peristiwa yang diinginkan terjadi) meningkat. Nilai tersebut menjadi negatif dan besarnya bertambah besar apabila rasio odds menurun dari 1 ke 0, dan menjadi positif serta besarnya bertambah apabila rasio odds meningkat dari 0 ke 1.

Analisis Regresi Probit

Model regresi probit adalah suatu model untuk menjelaskan model hubungan dari variabel respon yang berbentuk kategorik dan variabel predictor berupa kategorik maupun numerik. Model probit merupakan model respon kualitatif yang didasarkan pada fungsi probabilitas distribusi normal. Model probit menggunakan cumulative distribution function (CDF), yaitu model statistik yang digunakan untuk data yang bersifat binomial (Gujarathi, 2022). Analisis ini digunakan untuk menganalisis model dengan variabel yang memiliki hasil binary, yaitu nilai $y = 1$ untuk menandakan kejadian sukses dan $y = 0$ untuk menandakan kejadian gagal. Model regresi probit dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_i + \varepsilon \dots\dots\dots$$

Dimana Y adalah variabel dependen berdistribusi normal, α adalah parameter intersep yang tidak diketahui, β adalah parameter koefisien, X_i adalah variabel independen dan ε adalah error yang diasumsikan berdistribusi normal dengan mean nol dan varians σ^2 .

Regresi probit biner mempunyai nilai harapan antar variabel respon tidak linier dan memiliki varian yang berubah-ubah tergantung dari nilai peluang suksesnya sehingga metode penduga parameter yang digunakan pada regresi probit biner adalah metode Maximum Likelihood Estimation (MLE). Metode Maximum Likelihood adalah suatu penaksir titik yang mempunyai sifat teoritis yang lebih kuat dibandingkan dengan metode penaksir kuadrat terkecil. Metode MLE memberikan nilai estimasi β dengan memaksimumkan fungsi likelihood. Apabila i merupakan nilai-nilai pengamatan suatu sampel dari suatu populasi dengan parameter β maka hasil penduga parameter model probit dengan menggunakan metode maximum likelihood.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap pengangguran di Indonesia dengan menggunakan data IFLS tahun 2015. Karakteristik individu dirumuskan dalam empat variabel yaitu pendidikan, jenis kelamin dan tempat tinggal. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Linear Probability Model (LPM), model logit dan probit.

Pengujian LPM, Logit dan Probit

Pengujian LPM, logit dan probit digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent pendidikan, jenis kelamin, dan tempat tinggal berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga di Indonesia. Analisis LPM yang digunakan adalah metode OLS untuk mempresentasikan variabel dependen yang diskrit. Logit dan probit digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yang bersifat binary.

Tabel 1.
Estimasi LPM, Probit dan Logit

Variabel	OLS		Probit		Logit	
	Koefisien	Standar Error	Koefisien	Standar Error	Koefisien	Standar Error
EDU	-0.006***	0.002	-0.023***	0.006	-0.032***	0.010
GEN	0.294***	0.004	0.884***	0.015	1.481***	0.026
PLA	-0.035***	0.004	-0.110***	0.015	-0.183***	0.025
CONS	0.582***	0.005	0.233***	0.017	0.369***	0.028

$\rho < 10\%$ *, $\rho < 5\%$ **, $\rho < 1\%$ ***

Sumber: Olah data Stata14

Dengan melihat hasil estimasi LPM, probit dan logit, variabel independen yang terdiri dari variabel pendidikan, jenis kelamin dan tempat tinggal menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran. Pendidikan dan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, yang diartikan bahwa pendidikan dan tempat tinggal yang meningkat akan menurunkan pengangguran dan sebaliknya. Variabel jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, yang diartikan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki meningkat maka akan menaikkan pengangguran dan sebaliknya.

Estimasi LPM dengan menggunakan analisis OLS, interpretasi hasil dengan menggunakan koefisien sedangkan analisis probit dan logit dalam interpretasi menggunakan marginal efek. Koefisien regresi dalam analisis OLS pada variabel pendidikan sebesar -0.006 memiliki arti bahwa apabila pendidikan individu meningkat dengan anggapan variabel lain konstan, maka peluang pengangguran akan menurunkan sebesar 0.006, dan sebaliknya. Koefisien variabel jenis kelamin sebesar 0.294 memiliki arti bahwa apabila individu yang berjenis kelamin laki-laki meningkat dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka peluang pengangguran meningkat sebesar 0.294, dan sebaliknya. Koefisien variabel tempat tinggal sebesar -0.035 memiliki arti bahwa apabila individu yang bertempat tinggal di kota meningkat dengan anggapan variabel lainnya konstan, maka peluang pengangguran menurun sebesar 0.035, dan sebaliknya.

Estimasi logit dan probit dengan melihat nilai probabilitasnya. Hasil yang didapatkan dari perhitungan dengan logit yaitu nilai probabilitas pengangguran=1 adalah 0.8602823. Nilai tersebut dapat disederhanakan menjadi 0.86 dan nilai pada tabel statistik Z ditemukan angka 0.3051. Nilai 0.3051 dikurangkan dengan angkat 1 atau $1 - 0.3051 = 0.6949$ atau 69.49 persen. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kemungkinan variabel independent berpengaruh pada pengurangan kemiskinan adalah sebesar 69.49 persen. Hasil yang didapatkan dari perhitungan dengan probit yaitu nilai probabilitas kemiskinan=1 dengan probit adalah 0.8632875. Nilai tersebut dapat disederhanakan menjadi 0.86 dan nilai pada tabel statistik Z ditemukan angka 0.3051. Nilai 0.3051 dikurangkan dengan angkat 1 atau $1 - 0.3051 = 0.6949$ atau 69.49 persen. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa kemungkinan variabel independent berpengaruh pada pengurangan kemiskinan adalah sebesar 69.49 persen.

Pengujian Parsial

Pengaruh parsial dapat dilihat dengan menggunakan dua metode yaitu exp ratio dan probability. Perhitungan exp ratio untuk mengetahui kemungkinan secara parsial setiap variabel independen berpengaruh terhadap penurunan pengangguran sedangkan prediksi probabilita untuk mengetahui probabilita pengangguran yang dipengaruhi variabel dependen yang dikontrol oleh variabel lain.

Tabel 2.
Perhitungan Exp Ratio dan Prediksi Probabilitas pada Different Level di Setiap Variabel di Model Logit dan Probit

Variabel	Logit		Probit	
	Exp Ratio	Probabilitas	Exp Ratio	Probabilitas
EDU				
0	2.52078	0.715972	1.75326	0.712763
1	2.50979	0.715083	1.74252	0.710666
2	2.50878	0.715001	1.7358	0.709343
3	2.25136	0.692437	1.62139	0.685552
4	2.02208	0.669102	1.54253	0.667647
GEN				
0	1.21164	0.547846	1.1276	0.547795
1	5.29493	0.841142	2.71845	0.841359
PLA				
0	2.75512	0.733697	1.84435	0.729773
1	2.25918	0.693174	1.63323	0.688131

Sumber: Olah data Stata14

Pengujian parsial pada model logit dengan exp ratio dan probabilitas pada variabel pendidikan 0 (tidak bersekolah) menunjukkan nilai 2.52078 dan 0.715972 berarti individu yang tidak bersekolah beresiko menganggur 2.52078 kali atau kemungkinan menganggur 71.59 persen. Variabel pendidikan 1 (sekolah dasar) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 2.50979 dan 0.715083 berarti individu yang bersekolah dasar beresiko menganggur 2.50979 kali atau kemungkinan menganggur 71.59 persen. Variabel pendidikan 2 (sekolah menengah pertama) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 2.50878 dan 0.715001 berarti individu yang bersekolah menengah pertama beresiko menganggur 2.50878 kali atau kemungkinan menganggur 71.5 persen. Variabel pendidikan 3 (sekolah menengah atas) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 2.25136 dan 0.692437 berarti individu yang bersekolah menengah atas beresiko menganggur 2.25136 kali atau kemungkinan menganggur 69.24 persen. Variabel pendidikan 4 (perguruan tinggi) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 2.02208 dan 0.669102. Nilai tersebut berarti individu yang bersekolah di perguruan tinggi kemungkinan menganggur 2.02208 kali atau kemungkinan menganggur 66.91 persen. Berdasarkan estimasi dengan menggunakan logit, individu yang tidak mempunyai resiko yang paling besar untuk menjadi pengangguran sedangkan individu yang bersekolah di perguruan tinggi paling rendah resikonya untuk menjadi pengangguran.

Pengujian parsial pada model probit dengan exp ratio dan probabilitas pada variabel pendidikan 0 (tidak bersekolah) menunjukkan nilai 1.75326 dan 0.712763 berarti individu yang tidak bersekolah beresiko menganggur 1.75326 kali atau kemungkinan menganggur 71.27 persen. Variabel pendidikan 1 (sekolah dasar) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 1.74252 dan 0.710666 berarti individu yang bersekolah di sekolah dasar beresiko menganggur 1.74252 kali atau kemungkinan menganggur 71.06 persen. Variabel pendidikan 2 (sekolah menengah pertama) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 1.7358 dan 0.709343 berarti individu yang bersekolah menengah pertama beresiko menganggur 1.7358 kali atau kemungkinan menganggur 70.93 persen. Variabel pendidikan 3 (sekolah menengah atas) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 1.62139 dan 0.685552 berarti individu yang bersekolah menengah atas beresiko menganggur 1.62139 kali atau kemungkinan menganggur 68.55 persen. Variabel pendidikan 4 (perguruan tinggi) menunjukkan nilai exp ratio dan probabilitas sebesar 1.54253 dan 0.667647. Nilai tersebut berarti individu yang bersekolah di perguruan tinggi beresiko menganggur 1.54253 kali atau kemungkinan menganggur 66.76 persen. Berdasarkan estimasi dengan menggunakan probit, individu yang tidak mempunyai resiko yang paling besar untuk menjadi pengangguran sedangkan individu yang bersekolah di perguruan tinggi paling rendah resikonya untuk menjadi pengangguran.

Pengujian parsial pada model logit dengan exp ratio dan probabilitas pada variabel jenis kelamin 0 (perempuan) menunjukkan nilai 1.21164 dan 0.547846. Nilai tersebut berarti individu yang berjenis kelamin perempuan beresiko menganggur 1.21164 kali atau kemungkinan menganggur 54.78 persen. Nilai exp ratio dan probabilitas pada variabel jenis kelamin 1 (laki-laki) menunjukkan nilai 5.29493 dan 0.841142. Nilai tersebut berarti individu yang berjenis kelamin perempuan beresiko menganggur 5.29493 kali atau kemungkinan menganggur 84.11 persen. Pengujian parsial pada model probit dengan exp ratio dan probabilitas pada variabel jenis kelamin 0 (perempuan) menunjukkan nilai 1.1276 dan 0.547795. Nilai tersebut berarti individu yang berjenis kelamin perempuan beresiko menganggur 1.1276 kali atau kemungkinan menganggur 54.77 persen. Nilai exp ratio dan probabilitas pada variabel jenis kelamin 1 (laki-laki) menunjukkan nilai 2.71845 dan 0.841359. Nilai tersebut berarti individu yang berjenis kelamin perempuan beresiko menganggur 2.71845 kali atau kemungkinan menganggur 84.13 persen. Estimasi dengan logit dan probit pada variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko menganggur daripada individu berjenis kelamin perempuan.

Pengujian parsial pada model logit dengan exp ratio dan probabilitas pada variabel tempat tinggal 0 (pedesaan) menunjukkan nilai 2.75512 dan 0.733697. Nilai tersebut berarti individu yang tinggal di pedesaan beresiko menganggur 2.75512 kali atau kemungkinan menganggur 73.36 persen. Nilai exp ratio dan probabilitas pada variabel tempat tinggal 1 (perkotaan) menunjukkan nilai 2.25918 dan 0.693174. Nilai tersebut berarti individu yang tinggal di perkotaan beresiko menganggur 2.25918 kali atau kemungkinan menganggur 69.31 persen. Pengujian parsial pada model probit dengan exp ratio dan probabilitas pada variabel tempat tinggal 0 (pedesaan) menunjukkan nilai 1.84435 dan 0.729773. Nilai tersebut berarti individu yang tinggal di pedesaan beresiko menganggur 1.84435 kali atau kemungkinan menganggur 72.97 persen. Nilai exp ratio dan probabilitas pada variabel tempat tinggal 1 (perkotaan) menunjukkan nilai 1.63323 dan 0.688131. Nilai tersebut berarti individu yang tinggal di perkotaan beresiko menganggur 1.63323 kali atau kemungkinan menganggur 68.81 persen. Estimasi dengan logit dan probit menunjukkan bahwa individu yang bertempat tinggal di pedesaan lebih beresiko menganggur dari pada individu yang bertempat tinggal di perkotaan.

Efek Marginal dari Setiap Variabel Perubah (Multiplier)

Interpretasi dalam model regresi logit dan probit dapat dilakukan berdasarkan efek marginal. Dalam penelitian ini mengestimasi efek marginal variabel indeks inklusi keuangan, Pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan dan tempat tinggal terhadap kemiskinan berdasarkan IFLS5.

Tabel 3.
Efek Marginal Rata-rata dari Setiap Variabel Perubah (Multiplier)

Variabel	Logit		Probit	
	dy/dx	Standar Error	dy/dx	Standar Error
EDU	-0.006***	0.002	-0.007***	0.002
GEN	0.294***	0.004	0.294***	0.004
PLA	-0.037***	0.005	-0.037***	0.005
	Marginal effects after logit	0.710	Marginal effects after probit	0.705

Sumber: Olah data Stata14

Interpretasi model logit dan probit dengan melihat efek marginal rata-rata setiap variabel perubah. Pada model logit menunjukkan bahwa keseluruhan probabilitas untuk memilih alternative terlihat dari efek marginal untuk setiap alternative yaitu sebesar 0.710, sedangkan keseluruhan probabilitas pada model probit untuk memilih alternative terlihat dari efek marginal untuk setiap alternative yaitu sebesar 0.705.

Efek marginal pada model logit dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel independent. Pertama, variabel pendidikan, pengujian efek marginal variabel pendidikan sebesar -0.006 yang artinya setiap kenaikan pendidikan satu satuan akan berpengaruh menurunkan probabilitas pengangguran sebesar 0.006, dan sebaliknya. Kedua, pengujian efek marginal pada variabel jenis kelamin sebesar 0.294 yang artinya setiap kenaikan jenis kelamin satu satuan akan berpengaruh menaikkan probabilitas pengangguran sebesar 0.294 dan sebaliknya. Ketiga, pengujian efek marginal pada variabel tempat tinggal sebesar -0.037 yang artinya setiap kenaikan jenis kelamin satu satuan akan berpengaruh menurunkan probabilitas pengangguran sebesar 0.037 dan sebaliknya.

Efek marginal pada model probit dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel independent. Pertama, variabel pendidikan, pengujian efek marginal variabel pendidikan sebesar -0.007 yang artinya setiap kenaikan pendidikan satu satuan akan berpengaruh menurunkan probabilitas pengangguran sebesar 0.007, dan sebaliknya. Kedua, pengujian efek marginal pada variabel jenis kelamin sebesar 0.294 yang artinya setiap kenaikan jenis kelamin satu satuan akan berpengaruh menaikkan probabilitas pengangguran sebesar 0.294 dan sebaliknya. Ketiga, pengujian efek marginal pada variabel tempat tinggal sebesar -0.037 yang artinya setiap kenaikan jenis kelamin satu satuan akan berpengaruh menurunkan probabilitas pengangguran sebesar 0.037 dan sebaliknya.

Pembahasan

Peningkatan pendidikan menjadi salah satu investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Individu atau masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi dapat menjadi tenaga kerja terampil dan terdidik. Tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan mengarah pada peningkatan modal manusia sehingga sumber daya manusia yang lebih produktif dan efisien. Perekrutan tenaga kerja oleh pengusaha lebih diprioritaskan pada tenaga kerja yang produktif. Tenaga kerja yang produktif akan menghasilkan output yang lebih maksimal sehingga pendapatan akan meningkat. Selain itu, tenaga kerja yang terampil dan terdidik diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Penduduk suatu wilayah yang menamatkan berpendidikan tinggi memiliki dampak terbesar dalam penurunan tingkat pengangguran baik di suatu wilayah maupun di wilayah tetangganya (Oktafianto, Achsani, & Irawan, 2019).

Perbedaan jenis kelamin atau gender masih menjadi kendala seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Ada perbedaan kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dan tingkat gaji terutama pada pekerjaan di sektor swasta. Dalam penelitian ini menemukan bahwa individu yang berjenis kelamin laki-laki lebih beresiko menjadi pengangguran. Hal ini sejalan dengan penelitian Baah-Boateng (2012) yang menemukan tenaga kerja laki-laki di Ghana mempunyai tantangan yang lebih besar daripada perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Pada sektor swasta membayar upah atau gaji pegawai perempuan lebih rendah daripada pegawai laki-laki. Hal itu menjadikan perempuan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dengan kecenderungan pekerja perempuan lebih menerima berapapun pendapatan yang diterima dan perempuan lebih teliti dalam menyelesaikan pekerjaan. Kondisi saat ini yang memberikan kemudahan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak bahkan dapat mencapai pendidikan tinggi. Jumlah perempuan yang berpendidikan dan termasuk dalam pekerja terlatih atau terdidik semakin banyak membuat perempuan mudah mendapatkan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran menurun. Disisi lain, laki-laki yang lebih idealis untuk pekerjaan tertentu sehingga menyebabkan susah untuk mendapatkan pekerjaan.

Perkotaan menjadi pusat kegiatan masyarakat dan pemerintah baik sosial, ekonomi maupun budaya. Akses dan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan pedesaan seperti sektor pendidikan, perdagangan, kesehatan, komunikasi dan lain-lainnya. Salah satu sektor yang digunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan keilmuan maupun ketrampilan baik formal maupun non formal yaitu dari sektor pendidikan. Sektor pendidikan dapat digunakan oleh

masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga seseorang dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan produktifitasnya. Seseorang yang produktifitasnya meningkat, maka akan lebih efisien dalam bekerja sehingga menghasilkan output yang lebih maksimal dan pendapatannya meningkat. Selain itu, banyak industri atau perusahaan yang terpusat di kota sehingga memudahkan orang kota untuk mendapatkan pekerjaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan tempat tinggal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengangguran dapat diturunkan dengan cara meningkatkan sumberdaya manusia masyarakat Indonesia melalui peningkatan pendidikan dan individu yang bertempat di perkotaan mendapatkan akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Disisi lain, penelitian ini menemukan bahwa penambahan individu yang berjenis kelamin perempuan dapat menurunkan pengangguran dikarenakan kondisi saat ini sudah terjadi kesetaraan gender dimana perempuan sudah dapat menempuh pendidikan hingga pendidikan tinggi sehingga memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan. Individu di perkotaan lebih mudah mendapatkan pekerjaan daripada dipedesaan karena perusahaan atau industry swasta di Indonesia terpusat diperkotaan.

Saran

Kondisi pengangguran yang semakin meningkat mengharuskan pemerintah untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat menurunkan jumlah pengangguran. Pemerintah harus meningkatkan pendidikan masyarakat dengan memberikan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan memberikan beasiswa bagi masyarakat yang membutuhkan sehingga masyarakat mempunyai ketrampilan dan keilmuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Selain itu, harus ada kesetaraan gender untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja. Fasilitas seperti pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat harus lebih menyebar ke daerah-daerah khususnya pedesaan, yang saat ini lebih banyak terpusat di perkotaan. Saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah dengan menambah variabel dan menggunakan metode penelitian yang terbaru sehingga mendapatkan hasil yang lebih detail kesesuaian dengan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrist, J. D., & Pischke, J. S. (2010). The credibility revolution in empirical economics: How better research design is taking the con out of econometrics. *Journal of Economic Perspectives*, 24(2), 3–30. Retrieved from <https://doi.org/10.1257/jep.24.2.3>
- Baah-Boateng, W. (2012). Labour market discrimination in Ghana: A gender dimension.
- Baah-Boateng, W. (2015). Unemployment in Ghana: a cross sectional analysis from demand and supply perspectives. *African Journal of Economic and Management Studies*, 6(4), 402–415. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/AJEMS-11-2014-0089>
- Boediono. (2016). “Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah”. Bandung: Mizan.
- Chatla, S., & Shmueli, G. (2013). Linear Probability Models (LPM) and Big Data: The Good, the Bad, and the Ugly. *SSRN Electronic Journal*, 1–45. Retrieved from <https://doi.org/10.2139/ssrn.2353841>
- Darma, r., & Arsyad, m. (2010). Determinants of Unemployment in Indonesia: A Study on Development Program of Rural Employment in Pinrang District, South Sulawesi. *Journal of Economic Studies*, 50(1), 147-159.
- Fausser, S. (2019). Time availability and housework: The effect of unemployment on couples' hours of household labor. *Social Science Research*, (November 2017). Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.04.017>
- Gujarathi, D. M. (2022). *Gujarati: Basic Econometrics*. McGraw-hill.

- Hosmer, D. W. (2000). Lemeshow S. Applied logistic regression.
- Msigwa, R., & Kipsha, E. F. (2013). Determinants of Youth unemployment in Developing Countries : Evidences from Tanzania. *Journal of Economics and Sustainable Development* Vol.4, No.14, 2013, 4(14), 67–77.
- Nolen, P. (2013). Unemployment and household values: Distribution sensitive measures of unemployment. *Labour Economics*, 24, 354–362. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.07.008>
- Oktafianto, E. K., Achsani, N. A., & Irawan, T. (2019). The Determinant of Regional Unemployment in Indonesia: The Spatial Durbin Models. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 179–194. Retrieved from <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10124>
- Pratomo, D. S. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. *Sustainable Competitive Advantage*, 7(September), 642–648.
- Setiawan, D., & Muafiqie, H. (2017). Faktor-Faktor Determinan yang Berpengaruh Pada Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2000-2016. *Journal of Public Power*, 1(1), 1–16. Retrieved from <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/jpp/article/view/183/107>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049. Retrieved from <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p04>